

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI AKADEMIK DENGAN  
PENYESUAIAN DIRI AKADEMIK PADA MAHASISWA RANTAU DARI  
INDONESIA BAGIAN TIMUR DI SEMARANG**

**Rayhanatul Fitri**  
**15010113130086**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**ABSTRAK**

Penyesuaian diri akademik merupakan kemampuan individu dalam mengatasi tuntutan dan permasalahan pada lingkungan akademik agar mencapai keharmonisan dan keselarasan antara diri dengan lingkungan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia Bagian Timur di Semarang. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau Indonesia bagian Timur di Semarang. Populasi penelitian adalah 180 mahasiswa rantau asal Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara. Subjek Penelitian berjumlah 124 mahasiswa yang diperoleh dengan teknik *proportional random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Efikasi Diri Akademik (38 aitem,  $\alpha = 0,936$ ) dan Penyesuaian Diri Akademik (27 aitem,  $\alpha = 0,865$ ). Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan nilai  $(r_{xy}) = 0,713$  dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik. Efikasi diri akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 50,8% terhadap penyesuaian diri akademik pada penelitian ini.

*Kata kunci:* penyesuaian diri akademik, efikasi diri akademik, mahasiswa rantau asal Indonesia Timur

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena perantau menurut Kato (2005) adalah sebagian individu yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan ilmu, pengetahuan, dan kemakmuran. Bentuk migrasi ini tidak permanen dan pada umumnya perantau-perantau memiliki hubungan yang kuat dengan kampung halamannya. Hampir sama dengan Kato, Manan (dalam Salim, 2015) mengatakan merantau adalah pergi meninggalkan suatu negeri atau desa yang pada umumnya dilakukan oleh seorang individu untuk mencari kekayaan, pengetahuan, keterampilan sebelum kembali membangun daerah asalnya. Merantau telah menjadi budaya hidup banyak orang di Indonesia. Berbagai etnik di Indonesia yang tercatat dalam catatan sejarah menunjukkan sudah melakukan perantauan di daerah lain diluar daerah asalnya. Perantau-perantau dari Minangkabau, Bugis dan orang Pidie Aceh misalnya sudah lama melakukan perantauan yang sekarang hidup diberbagai daerah termasuk Malaysia (Irfan, 2017).

Masyarakat Indonesia memiliki beberapa alasan mengapa harus merantau, diantaranya karena budaya turun temurun di daerah asal, mencari pekerjaan yang lebih layak lagi, atau melanjutkan pendidikan. Menurut Munir (2000), terdapat faktor-faktor yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi atau merantau yaitu: adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok, kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih

baik, kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, ajakan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan, adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku, dari daerah asal.

Banyak alasan yang mendasari para pelajar untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Pulau Jawa. Rendahnya kualitas pendidikan di daerah terpencil, terutama di wilayah Indonesia bagian Timur yang meliputi sarana dan prasarana yang kurang dan belum memadai, kualitas dari guru dan tenaga pengajar lain juga dirasa masih belum kompeten menjadi salah satu alasan merantau ke Pulau Jawa dan pulau lainnya yang lebih baik untuk mendapatkan pendidikan lebih layak ([www.Kompasiana.com](http://www.Kompasiana.com), 2016).

Merantau dalam rangka mendapat pendidikan yang lebih tinggi merupakan salah satu alasan para remaja yang baru saja lulus SMA yang ingin melanjutkan kuliah ke daerah diluar daerah asalnya, misalnya ke Pulau Jawa. Tidak hanya berasal dari Pulau Jawa tetapi juga berasal dari luar Pulau Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, dan daerah-daerah Indonesia Timur. Indonesia Timur adalah kawasan ekonomi yang berbasis kemaritiman, meliputi provinsi-provinsi sebelah timur Republik Indonesia yaitu, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan Papua ([www.indonesiatimur.com](http://www.indonesiatimur.com)).

Mahasiswa baru yang sebagian besar merupakan siswa yang baru saja lulus (*fresh graduate*), tumbuh dan terbiasa dengan budaya akademik SMA berupa materi kurikulum dalam buku-buku paket dan LKS. Ketika masuk di dunia perkuliahan, sebagai mahasiswa baru, individu tentunya belum mengenal sistem dan proses belajar mengajar, serta sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar yang ada pada perguruan tinggi. Khususnya bagi mahasiswa perantau dari Indonesia bagian Timur, selain hambatan bahasa, dan cara belajar yang dapat dikatakan jauh berbeda dan tertinggal di banding Pulau Sumatera atau Jawa. Mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur membutuhkan usaha tambahan untuk mengejar ketertinggalan saat merantau ke Pulau Jawa. Berdasarkan penjelasan beberapa orang mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur, metode belajar di daerah asal sangat jauh berbeda dibanding tempat merantau saat ini.

Berdasarkan data dari Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal (PAUDNI), terdapat sekitar 800 ribu anak-anak putus sekolah di kawasan Indonesia Timur. Selain itu, kawasan Indonesia Timur juga masih memiliki angka buta huruf yang tinggi. Bahkan 3 provinsi dengan presentase tertinggi penduduk yang buta huruf berasal dari provinsi di Indonesia Timur, yaitu Provinsi Papua (36,31 persen), Nusa Tenggara Barat (16,48 persen) dan Sulawesi Barat (10,33 persen). Sementara provinsi di Indonesia Timur lain juga memiliki presentase buta huruf di atas 5 persen, yaitu Nusa Tenggara Timur (10,13%), Gorontalo (5,05%), Sulawesi Tenggara (6,76%) dan Papua Barat (7,35%) ([www.Kompasiana.com](http://www.Kompasiana.com), 2016).

Biro APBN DPR RI (2017) juga menjelaskan bahwa mutu pendidikan di wilayah Indonesia Timur masih rendah. Pada tahun 2013, Angka Partisipasi Murni (APM) untuk wilayah Nusa Tenggara, Maluku dan Papua masih relatif jauh dibandingkan dengan nilai APM nasional dan APM wilayah Sumatera dan Jawa-Bali.

Tabel 1.1 *Angka Pasrtisipasi Murni (APM) tahun 2004 & 2013*

Wilayah	ANGKA PASRTISIPASI MURNI (APM) Tahun 2004 & 2013					
	SD 2004	SD 2013	SMP 2004	SMP 2013	SMA 2004	SMA 2013
Sumatera	93.94	94.75	61.27	80.29	41.74	60.73
Jawa – Bali	95.12	96.73	59.44	79.69	39.77	57.56
Kalimantan Sulawesi	– 92.75	95.44	50.15	74.10	35.00	58.75
Nusa Tenggara Maluku - Papua	– 89.98	92.89	51.79	71.41	34.63	54.95
Nasional	94.12	95.71	58.06	78.43	39.24	58.25

Sumber : Kemendikbud

Pulau Jawa merupakan pulau yang menjadi tujuan utama mahasiswa melanjutkan pendidikan. Berdasarkan data Webometrics (2017) terdapat 10 besar universitas terbaik di Indonesia tahun 2017, delapan diantaranya berada di pulau Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa mahasiswa rantau di Semarang yang berasal dari Indonesia bagian Timur yaitu Papua, berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa rantau tersebut seperti dalam memahami

bahasa, beradaptasi dengan makanan, perbedaan budaya dengan daerah asal, serta atmosfer akademik yang berbeda. Beberapa diantaranya ada yang mengalami kesulitan saat mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas kuliah dikarenakan tidak dapat bergaul dengan teman sebayanya dan materi yang sulit dipahami.

Selain itu, penerapan pembelajaran di Indonesia Timur yang berbeda dan jauh tertinggal membuat mahasiswa Indonesia Timur sedikit kewalahan dalam mengejar ketertinggalan. Salah satu mahasiswa mengatakan saat mengalami penurunan nilai akademik, mahasiswa tersebut semakin susah untuk menemukan kelompok untuk mengerjakan tugas. Hal itu membuat mahasiswa lebih memilih berteman dengan teman-teman se daerah asal saja dan mengabaikan tugasnya. Sedangkan pada wawancara yang dilakukan pada mahasiswa rantau asal Pulau Jawa mengatakan bahwa tidak banyak kendala yang didapati saat merantau ke Semarang. Mahasiswa tersebut dapat langsung beradaptasi dengan lingkungan dan atmosfer pendidikan di Semarang. Tugas akademik juga dapat dijalankan dengan sebaik mungkin.

Sebagai mahasiswa perantau tentu saja akan menemui banyak hal yang mungkin belum pernah ditemui sebelumnya di daerah asal tempat tinggalnya. Proses yang tidak mudah untuk dapat menyesuaikan diri bagi mahasiswa rantau yang akan menghadapi berbagai hal baru mulai dari masyarakat, kondisi lingkungan, teman-teman sebaya, bahasa, budaya, dan akademik. Mahasiswa perantau dari luar Jawa khususnya Indonesia bagian Timur yang melanjutkan kuliah ke Pulau Jawa akan bertemu dengan lingkungan budaya dan akademik yang baru. Ketika menjalani proses kehidupan di kampus, mahasiswa mungkin akan

lebih dewasa, lebih banyak pelajaran yang dapat dipilih, lebih banyak waktu yang dapat dihabiskan dengan kelompok sebaya, lebih banyak mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, menikmati kemandirian yang lebih luas dari pengawasan orangtua dan tertantang secara intelektual oleh tugas akademik (Santrock, 2003).

Selama proses pendewasaan dan mencapai kesuksesan, mahasiswa perantau dihadapkan dengan berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan banyak penyesuaian (Chandra, 2004). Salah satunya yaitu ketika memasuki perguruan tinggi, banyak perubahan yang dialami oleh mahasiswa perantau, seperti pola hidup, interaksi sosial, tuntutan untuk hidup secara mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya. Penelitian Wijaya (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan kemandirian. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru maka dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi yang kurang baik, tidak bisa jauh dari orang tua, penyesuaian diri di lingkungan baru lambat, sangat susah untuk mandiri, merantau mengubah diri menjadi nakal, tidak aktif dalam kelas dan tidak mudah untuk bergaul dengan teman baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2015) menunjukkan penyesuaian diri yang dialami mahasiswa rantau tidaklah mudah. Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan berbagai macam latar belakang berbeda, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Disamping itu mahasiswa dihadapkan dengan lingkungan perguruan tinggi yang tentu saja berbeda karakteristik dengan SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016)

mengatakan bahwa individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mudah untuk bergaul sehingga individu dapat terbuka dengan lingkungannya.

Selain penyesuaian diri terhadap lingkungan, mahasiswa rantau juga melakukan penyesuaian diri di bidang akademik. Mahasiswa rantau yang memiliki penyesuaian diri di bidang akademik yang baik akan mampu mengatasi berbagai macam konflik atau permasalahan akademik sehingga dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Hutomo (2017) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara penyesuaian diri akademik dengan prestasi belajar. Semakin tinggi penyesuaian diri akademik mahasiswa rantau maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar, begitu pula sebaliknya.

Banyak mahasiswa mengalami perubahan sistem belajar mengajar, serta tuntutan tugas yang lebih sulit, semenjak masuk masa perkuliahan dibandingkan dengan masa SMA. Kejadian ini, menunjukkan bahwa mahasiswa benar-benar mengalami perubahan yang jauh berbeda saat menjalani perkuliahan di perguruan tinggi, dan dibutuhkan kesiapan untuk menyesuaikan diri agar tidak ketinggalan pelajaran. Upaya penyesuaian diri yang dilakukan adalah menerima kekurangan dan meningkatkan potensi dirinya dalam mengatasi kekurangan, serta berusaha memandang realitas secara objektif, karena subjek merasa dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar serta harapan dari keluarga akan masa depan yang lebih baik (Rozali, 2015).



Baker dan Siryk menyebutkan bahwa kesejahteraan yang berhubungan dalam hal akademik, sosial, stabilitas emosi, dan komitmen terhadap institusi atau perguruan tinggi merupakan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi bagi seorang mahasiswa (Brown, 2008). Baker dan Siryk mengungkapkan bahwa penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi dapat memprediksi dua hasil penting dalam konteks pendidikan, yaitu performa akademik seperti indeks prestasi dan keberlanjutan mahasiswa untuk melanjutkan perkuliahan. Irfan dan Suprati (2014) mengatakan mahasiswa baru pada perguruan tinggi akan menjadi lebih gelisah dengan penampilan dan merasa kesulitan dalam menjalin relasi dengan mahasiswa lain dari latar belakang yang berbeda. Gaya mengajar di perguruan tinggi membuat mahasiswa kesulitan dalam memahami pelajaran di dalam kelas dan kesulitan untuk berkonsentrasi. Mahasiswa merasa mengambil keputusan yang salah dalam memilih jurusan dan memikirkan untuk meninggalkan perkuliahan dan memilih jurusan lain. Banyak dari mahasiswa tersebut dilaporkan mempunyai ketegangan mental dan menjadi mudah marah, cemas, menghindari lingkungan sosial, merasa kesepian dan menjadi pesimis (Sharma, 2012).

Mahasiswa rantau Indonesia bagian Timur yang memasuki tempat baru akan menghadapi masa adaptasi dan menyesuaikan diri yang penuh tuntutan lingkungan, yaitu tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab, dengan mengikuti kegiatan perkuliahan, dan tuntutan akademik dengan kemampuan diri mahasiswa. Tuntutan tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila mahasiswa memiliki kondisi psikologis yang baik pula. Salah satu faktor penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2009) adalah kondisi psikologis. Kondisi

psikologis meliputi kesehatan mental individu yang sehat. Individu yang memiliki mental yang sehat mampu melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri dalam berperilaku efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Christyanti dkk (2010) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri dalam bidang akademik yang baik memiliki kecenderungan stres yang rendah. Sebaliknya, apabila mahasiswa memiliki penyesuaian diri terhadap akademik yang buruk maka kecenderungan stresnya akan tinggi.

Oleh karena itu dibutuhkan keyakinan diri akademik agar mahasiswa mampu meraih keberhasilan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut. Keyakinan diri akademik mahasiswa akan mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab, tuntutan akademik dan pada akhirnya menentukan kemampuan penyesuaian diri akademik mahasiswa (Adiwaty dan Fitriyah, 2015). Menurut Klassen (2004), penyesuaian diri dengan lingkungan akademik dipengaruhi oleh seberapa besar kesanggupan dan keyakinan dirinya untuk mengerjakan tugas dan peran barunya sebagai seorang pelajar di pendidikan tinggi atau disebut sebagai keyakinan diri akademik.

Keyakinan diri akademik disebut juga sebagai efikasi diri akademik. Baron dan Byrne (2004) membagi efikasi diri kedalam tiga jenis yaitu efikasi diri sosial, efikasi pengaturan diri, dan efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik yang didefinisikan oleh Baron dan Byrne adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Efikasi diri akademik diartikan sebagai keyakinan

mahasiswa terhadap kemampuannya untuk melaksanakan dan mengorganisasikan suatu kegiatan tertentu dengan baik.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri akademik yang baik akan lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan akademik dan merasa yakin bahwa individu mampu sukses menjalaninya. Selain itu individu juga akan berani dalam menetapkan target pencapaian yang tinggi. Efikasi akademik pada mahasiswa akan mempengaruhi pemilihan aktivitas, tujuan, dan usaha serta persistensi individu dalam aktivitas-aktivitas kelas (Bandura Schunk & Pajares, dalam Ormrod 2008). Rendahnya efikasi diri akademik juga dapat menyebabkan individu putus sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peguero dan Shaffer (2014), efikasi diri akademik dapat memfasilitasi kemajuan pendidikan dan meminimalkan risiko putus sekolah pada remaja.

Beberapa penelitian yang dapat mendukung penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Irfan dan Veronika Suprpti (2014) bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *self-efficacy* dengan variabel penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi. Penelitian Rozali (2015) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Pada remaja, rendahnya efikasi diri akademik juga dapat menyebabkan individu putus sekolah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Peguero dan Shaffer (2014), efikasi diri akademik dapat memfasilitasi kemajuan pendidikan serta meminimalkan risiko putus sekolah pada remaja.

Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang baik juga dapat dibuktikan dengan prestasi akademiknya. Hal ini dapat diukur melalui Indeks Prestasi (IP) maupun Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prestasi akademik merupakan indikator dari penguasaan bahan kuliah yang telah dicapai mahasiswa, dan nilai (IP/IPK) dapat dijadikan tolok ukur hasil pembelajaran terakhir dari penguasaan berbagai mata kuliah tersebut di perguruan tinggi. Tolak ukur keberhasilan prestasi akademik seorang mahasiswa dengan melihat Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang merupakan hasil studi mahasiswa tersebut pada semester yang telah berjalan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Putwain, Sander, dan Larkin (2013) pada mahasiswa psikologi di dua lembaga pendidikan berbeda di Inggris, bahwa efikasi diri akademik secara signifikan berkorelasi positif dengan prestasi akademik pada semester satu dan dua.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perantau Indonesia bagian Timur yang memilih untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi ke Pulau Jawa akan mengalami berbagai perubahan pada lingkungan akademik sehingga membutuhkan penyesuaian diri akademik yang baik. Penyesuaian diri akademik sangat penting untuk mahasiswa perantau.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau asal Indonesia bagian Timur di Semarang

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau Indonesia bagian Timur di Semarang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya dalam bidang ilmu psikologi sosial serta psikologi pendidikan yang terkait dengan masalah efikasi diri akademik dan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan sebagai sumber informasi bagi para mahasiswa rantau Indonesia bagian Timur di Semarang tentang pengaruh efikasi diri akademik terhadap penyesuaian diri akademik. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta menjadi referensi terhadap penelitian yang sejenis bagi peneliti berikut.

